BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah cara hidup yang lahir dan berkembang dalam kelompok masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sebagai makhluk sosial, masyarakat dalam suatu tempat tentunya akan saling membutuhkan dan tidak akan pernah mampu untuk hidup sendiri. Dalam kehidupan sosialnya budaya akan mempengaruhi cara manusia bersosialisasi dan akan mengikat hubungan satu dengan yang lainnya. Sundjaya (2008: 4) menyatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami suatu daerah dan mempunyai kebudayaan yang sama. Hasil dari budaya itu akan memunculkan suatu sistem pada kelompok yang meliputi agama, pengetahuan, politik, adat istiadat, pakaian, bangunan dan karya- karya lainnya. Salah satu hasil dari kebudayaan tersebut adalah kepercayaan yang diyakini dalam kelompok masyarakat.

Pada umumnya setiap suku di Indonesia memiliki sistem kepercayaan melalui budaya. Masyarakat secara turun temurun telah mempercayai adanya mitos (kepercayaan) mengenai anjuran, larangan atau pantangan. Pantangan atau larangan disebut juga dengan *pemali/pamali*. Menurut pendapat Djebar Hapip (2008:132), mengatakan bahwa pamali berarti tabu atau pantangan. Kemudian

menurut Danadibrata (2009:489) menyebutkan pamali adalah sebagai suatu larangan yang jika dilarang akan mendatangkan celaka. Dari berbagai suku di Indonesia, suku Batak Toba merupakan salah satu suku yang memiliki tradisi lisan *pamali*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Pamali* atau *Pemali* memiliki artian larangan, pantangan (berdasarkan adat dan kebiasaan). Dalam hal ini, *pamali* dipandang sebagai suatu komunikasi yang di dalamnya mengandung pesan tertentu sehingga harus benar-benar dapat dipahami maknanya agar tidak terjadi kesalahan dalam proses memaknainya.

Pamali dalam masyarakat Batak Toba disebut dengan *Tongka* (pantangan/larangan). Sama seperti pengertian *pamali* dalam bahasa Indonesia, *tongka* dalam masyarakat Batak Toba memiliki arti suatu pantangan atau larangan yang tidak boleh diucapkan atau dilakukan. Pada zaman dahulu setiap suku memiliki sistem kepercayaan melalui kebudayaan, salah satunya adalah *tongka*.

Kabupaten Samosir adalah pulau yang dikelilingi sebuah danau besar bernama Danau Toba. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Kabupaten Samosir adalah suku Batak Toba. Untuk menuju Kabupaten Samosir terdapat dua akses masuk yaitu jalur darat dan jalur air. Pertama, Jika melalui jalur darat satu-satunya jalan adalah melalui *Tele* yaitu jalan yang menghubungkan Kabupaten Samosir dengan Kabupaten Humbang Hasundutan. Kedua, melalui jalur air yaitu dengan menyeberang menggunakan kapal feri atau kapal tradisional yang berukuran lebih kecil dari kapal feri. Ketika memilih jalur air atau menggunakan kapal salah satu

pantangan (*tongka*) yang sering diucapkan adalah pantangan berbicara kasar/kotor di Danau Toba, karena di anggap akan menimbulkan celaka atau kerugian. Masyarakat sekitar Danau Toba meyakini apabila pantangan ini dilanggar maka sesuatu yang berbahaya akan terjadi seperti kapal rusak atau terbalik.

Namun seiring perkembangan zaman, saat ini *tongka* sudah tidak dilestarikan oleh generasi-generasi muda. Hal itu disebabkan perkembangan teknologi yang menyebabkan pergeseran pola berpikir masyarakatnya terhadap *tongka*. Kecanggihan teknologi saat ini sangat berpengaruh besar dan mengurangi minat generasi muda untuk tertarik mengenal dan mengetahui berbagai macam *tongka* dalam Batak Toba. Selain itu, faktor yang mengancam tradisi lisan *tongka* adalah masyarakat yang meyakini dan menceritakannya hanyalah orang-orang yang sudah berumur tua yang jumlahnya juga tidak banyak lagi. Hanya sebagian masyarakat (yang berumur tua) masih memandang *tongka* sebagai suatu aturan dari para leluhur yang semestinya harus dipatuhi karena akan membawa dampak baik apabila dipatuhi dan membawa celaka atau kerugian bila dilanggar.

Kurangnya perhatian dan minat generasi muda untuk melestarikan *tongka* pada saat ini di masyarakat Batak Toba bukan hanya mengancam keberadaan tradisi lisan itu sendiri, akan tetapi berdampak pula pada identitas jati diri orang Batak Toba itu sendiri. Selain hanya dituturkan dari mulut ke mulut yang dapat berubah-ubah (tidak konsisten) membuat generasi muda tidak lagi mendalami, memahami, dan melestarikan nilai-nilai yang terdapat dalam *tongka*, faktor lain adalah tidak terdokumentasinya dengan baik keberadaan *tongka* dalam masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir. Dari penjelasan faktor-faktor di

atas yang membuat kini *tongka* mulai hilang dari lingkungan masyarakat Batak Toba.

Maka dari itu perlu adanya suatu penelitian untuk mendokumentasikan contoh tradisi lisan *tongka* yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba. Hal itu bisa dilakukan dengan mengumpulkan dan menuliskan kembali *tongka* dalam masyarakat Batak Toba ke dalam bentuk buku. Sehingga melalui buku, masyarakat terlebih generasi muda tertarik untuk membaca dan mengetahui *tongka* dalam masyarakat Batak Toba.

Keberadaan *tongka* pada masyarakat Batak Toba itu sendiri lahir berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup para nenek moyang yang mereka alami dan disepakati sebagai pantangan yang bila dilanggar akan membawa petaka dan pengalaman itu sendiri tidak berdasar atas pengalaman individu saja melainkan pengalaman yang dialami sekelompok masyarakat yang kemudian menjadi suatu keyakinan dalam masyarakat. Dengan adanya *tongka* diharapkan dapat mengontrol dan mengutamakan etika dan moral dalam bertindak.

Anggapan terhadap keberadaan *tongka* yang dianggap hanya sebagai ajaran kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman perlu mendapatkan penataan ulang. Cara pandang terhadap suatu pantangan *tongka* harus diubah bukan hanya sebatas pantangan atau larangan yang tidak boleh dilanggar dan dinilai tidak memiliki relasi dengan akibat yang akan ditimbulkannya, tetapi sangat perlu untuk mengetahui pemahaman makna dibalikinya. Selain menjadi sarana pengendalian diri dalam bertindak, makna yang terkandung dalam *tongka*

menekankan untuk selalu bertindak dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia dengan alam lingkungan sekitar.

“Tongka manghunduli bantal, annon gabe bisulon”. Artinya, pantang menduduki bantal, nanti jadi bisulan. Ungkapan tersebut adalah salah satu contoh *tongka* yang paling sering diucapkan oleh orang tua pada anak-anak. Masyarakat Batak Toba mengartikan bantal sebagai alas kepala sehingga tidak cocok dijadikan tempat duduk atau diduduki. Dimana fungsi bantal adalah sebagai alas untuk kepala bukan alas pantat atau bokong. Selain menyalahi fungsi bantal, menduduki bantal adalah hal yang tidak sopan bagi masyarakat Batak Toba.

“Tongka marpili di tonga borngin, olo ro begu”. Artinya, pantang bersiul tengah malam, nanti setan/hantu datang. Dari contoh tersebut menjelaskan bahwasanya orang tua mengajarkan atau menasehati anaknya untuk tidak bersiul di tengah malam, sebab pada tengah malam adalah waktu untuk tidur. Sehingga bersiul atau membuat keributan bisa mengganggu seseorang yang sedang tidur.

“Tongka do olion dongan na samarga”. Artinya, pantang menikah dengan satu marga. Pantangan ini menjelaskan bahwa orang Batak sangat melarang adanya pernikahan satu marga atau yang masih memiliki hubungan saudara dalam silsilah Batak. Dalam kebudayaan Batak, beberapa marga masih dianggap satu silsilah sehingga masih dikatakan satu saudara jadi tidak boleh baginya untuk menikah. Maka ketika dalam tahap pengenalan hal yang tidak boleh lupa untuk ditanya adalah marga supaya tidak terjadi cinta terlarang yang disebabkan marga yang sama karena hal demikian dilarang keras dalam adat Batak Toba.

Ketika *tongka* itu dilanggar, tentu akan ada konsekuensi yang akan didapat yang mendatangkan kerugian atau celaka. Dari berbagai *tongka* yang ada dalam masyarakat Batak Toba tentu masing-masing *tongka* memiliki konsekuensi yang berbeda-beda. Ada konsekuensi yang dikaitkan dengan persoalan rezeki, umur, jodoh, pekerjaan, kesehatan dan sebagainya.

Sebagai suatu tradisi yang memiliki nilai budaya yang tinggi, *tongka* perlu mendapatkan perhatian khusus. Sangat penting adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab generasi muda, khususnya saat ini untuk mulai peduli pada *tongka* sebagai suatu kekayaan warisan budaya yang harus mendapat pemeliharaan dan pelestarian. Pelestarian merupakan proses atau tindakan strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006:18).

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian terhadap Revitalisasi *Tongka* pada Masyarakat Batak Toba. Revitalisasi merupakan upaya memelihara, melestarikan dan menghidupkan suatu objek. Kebudayaan lama seperti *tongka* sudah sepatutnya direvitalisasi atau dilestarikan kembali mengingat keberadaan *tongka* dalam masyarakat Batak Toba yang semakin punah. Ada beberapa bentuk yang bisa dilakukan untuk merevitalisasi *tongka*, salah satunya adalah bentuk revitalisasi yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah dalam jurnal *Warto* (2014:49-50) yaitu, *rekonstruksi*, *representasi*, *refungsionalisasi*, *reformasi*, *reinterpretasi*, *reorientasi*, dan *rekreasi*. Peneliti menggunakan tiga dari tujuh bentuk revitalisasi yang telah dikemukakan oleh

Supanggah untuk merevitalisasi *tongka* yakni rekonstruksi, reformasi, dan representasi.

Dalam penelitian ini tentu menggunakan penelitian relevan yang berisi tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya namun tetap berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian relevan sangat berguna sebagai acuan dan dasar untuk penelitian berikutnya. Adapun penelitian relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hatmiati (2016) yang berjudul *Revitalisasi Pemali Dalam Tradisi Lisan Orang Banjar*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai revitalisasi tradisi lisan yang difokuskan kepada nilai-nilai yang dipakai oleh orang Banjar, upaya revitalisasi yang dilakukan, dan makna revitalisasi dalam pemertahanan budaya. Ada beberapa nilai-nilai pembentuk karakter yang berhubungan dengan ketuhanan, sesama manusia, dan lingkungan. Upaya yang dilakukan untuk merevitalisasi tradisi lisan pamali orang Banjar memfokuskan kepada langkah atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, dan pegiat pelestarian kebudayaan. Selanjutnya, pada bagian makna revitalisasi terdiri dari makna identitas, edukasi, inovasi, dan pelestarian budaya.

Selanjutnya adalah pada penelitian Rahma Ari Widiastuti yang berjudul *Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tergesurnya sastra lisan dalam kehidupan masyarakat akibat perkembangan zaman sehingga perlunya ada proses revitalisasi. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan revitalisasi dalam upaya pelestarian *Srandul* khususnya pada komunitas *Srandul Suketeki*. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa proses revitalisasi dalam kesenian *Srandul* dilakukan dengan tiga segi yakni penciptaan, pewarisan, dan pertunjukan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. *Tongka* tidak dilestarikan pada masyarakat Batak Toba.
2. Pada sebagian masyarakat, *tongka* sering dianggap sebagai ajaran kuno.
3. Kurangnya minat dan perhatian generasi muda terhadap pelestarian *tongka* pada masyarakat Batak Toba.
4. *Tongka* tidak terdokumentasikan dengan baik.
5. Belum adanya revitalisasi *tongka*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada tiga bentuk revitalisasi *tongka* yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah yakni, merekonstruksi, mereformasi, dan merepresentasi.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merekonstruksi *Tongka* pada masyarakat Batak Toba?
2. Bagaimana mereformasi *Tongka* pada masyarakat Batak Toba?
3. Bagaimana merepresentasi *Tongka* pada masyarakat Batak Toba?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses merekonstruksi *Tongka* pada masyarakat Batak Toba.
2. Untuk mendeskripsikan proses mereformasi *Tongka* pada masyarakat Batak Toba.

3. Untuk mendeskripsikan proses merepresentasi *Tongka* pada masyarakat Batak Toba

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangan atau gambaran mengenai bagaimana bentuk revitalisasi *Tongka* pada masyarakat Batak Toba. Selain itu, dapat pula digunakan sebagai pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengenal dan mengetahui *tongka* yang terdapat pada masyarakat Batak Toba. Selain itu, untuk menambah dokumentasi/publikasi *tongka* pada masyarakat Batak Toba.